

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG POLA PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA AKHIR (ANALISIS PADA PANDANGAN ORANG TUA DI KENJERAN SURABAYA)

Aijin Isbatikah¹, Nadhirotul Laily², Chandrania Fastari³
Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

The more widespread news about sex in the midst of society, especially in children is a problem that tends to be afflicted by many people. Children who are exposed to pornography from the internet can be due to intentional or accidental. This exposure can cause opium for children. Parents become one of the closest people who are questioned as adults who play an important role in providing guidance and direction to the child, especially about sex education. This study aims to explore information, to find out the perceptions of parents about the pattern of sex education in children of late age (Analysis of Parents' Views in Kenjeran Surabaya). This research is qualitative research using triangulation and referential adequacy as credibility of the data and data collection techniques using in-depth interviews and documentation. In this study using parents who focused on mothers as subjects who had children aged around 6 to 12/13 years (late childhood). This study involved 4 subjects with the results of research that showed that parents have perceptions of the patterns of sex education that are different. In this study parents are more dominant choosing avoidante sex education patterns than repressive sex, obsessive sex, and expressive sex.

Keywords: Parent Perception, Sex Education, Late Age Children

Abstrak

Semakin maraknya berita tentang seks di tengah-tengah masyarakat, terutama pada anak menjadi permasalahan yang cenderung dirundung banyak orang. Anak yang terpapar pornografi dari internet dapat dikarenakan kesengajaan maupun tidak sengaja. Paparan tersebut dapat menyebabkan candu bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pola pendidikan seks pada anak usia akhir (Analisis Pada Pandangan Orang Tua Di Kenjeran Surabaya). Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi dan kecukupan referensial sebagai kredibilitas data serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini menggunakan orang tua yang berfokus pada ibu sebagai subjek yang memiliki anak berusia sekitar 6 sampai 12/ 13 tahun (kanak-kanak usia akhir). Penelitian ini melibatkan 4 subjek dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi pada pola pendidikan seks yang berbeda-beda. Di dalam penelitian ini orang tua lebih dominan memilih pola pendidikan *seks avoidante* dibandingkan *seks repressive*, *seks obsessive*, dan *seks expressive*.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Pendidikan Seks, Anak Usia Akhir

¹Email : aijin_sakurachi@ymail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No.101, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Pendahuluan

Pada zaman yang semakin maju dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang rupanya tidak sejalan dengan pola pikir manusia dalam sisi kemanusiaan. Semakin maraknya berita tentang seks di tengah-tengah masyarakat, terutama pada anak menjadi permasalahan yang cenderung dirundung banyak orang. Sesuai yang dilansir dari jawapos.com pada tahun 2018 menyatakan bahwa survei dari KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menunjukkan bahwa sekitar 97 persen dari 1.600 anak (kelas 3 sampai 6 SD) telah terpapar pornografi di delapan provinsi pada negara Indonesia. Menurut Hurlock (2013: h. 38) dan Yusuf (2007, h. 24) menjabarkan bahwa anak usia sekolah dasar disebut juga anak usia akhir, dimana anak dalam fase perkembangan sekitar 6 sampai 12 tahun untuk anak perempuan dan usia sekitar 6 sampai 13 tahun untuk anak laki-laki.

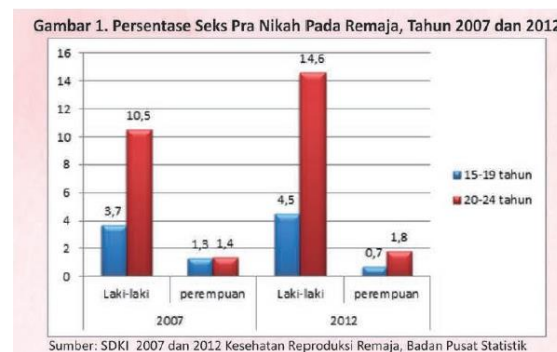
Anak yang terpapar pornografi dapat dikarenakan kesengajaan maupun tidak sengaja. Paparan tersebut dapat menyebabkan candu bagi anak. Sesuai yang dilansir melalui jawapos.com pada tahun 2018, Valentina Ginting selaku Asisten Deputi Perlindungan Anak dalam Situasi Darurat dan Pornografi menerangkan bahwa anak akan dapat kecanduan dengan pornografi ketika telah melakukan ejakulasi sebanyak 20 sampai 30 kali.

Sementara berbagai referensi tentang pornografi tersebut paling banyak dan mudah didapatkan melalui *smartphone*. Berdasarkan lansiran kominfo.go.id, survei dari KOMINFO (Kementerian Komunikasi dan Informatika) memaparkan bahwa anak dengan kisaran usia 9 sampai 19 tahun telah menggunakan gawai sebesar 65,34 persen. Sesuai yang dilansir jawapos.com memberitakan suatu peristiwa yang cukup mengejutkan pada tahun 2018 di Kalimantan Utara ialah dua orang anak laki-laki yang kisaran usianya 5 sampai 7 tahun ditemukan sedang melakukan perbuatan yang tidak senonoh di dekat warung yang terlindung pepohonan. Salah satunya mengakui bahwa mereka telah melakukannya sebanyak empat kali. Pengakuan yang paling mengejutkan adalah keduanya merasa terinspirasi ketika menonton video porno melalui *handphone*. Dikarenakan terlalu sering menonton, keduanya merasa tergelitik untuk mempraktikkannya hingga berakhir menjadi ketagihan.

Melalui lansiran jawapos.com pada tahun 2018 juga menginformasikan bahwa KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) bekerjasama dengan unit kepolisian dalam menangani anak-anak yang terpapar pornografi. Hasil data yang baru-baru ini didapatkan melalui unit *cybercrime* Polri ialah sebanyak 435.944 IP *address* melakukan akses pornografi seperti sejumlah aktivitas *upload* dan *download*.

Bahkan pada tahun 2018 semakin marak predator-predator yang menjadikan anak sebagai objek dari kepuasan mereka. Korban yang cenderung diincar adalah anak laki-laki. Sesuai yang dilansir dari surabayatribunnews.com pada tahun 2017, pemberitaan ditemukannya komunitas pedofil (Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD) di Facebook pada tahun 2017 dengan anggota sebanyak 256 orang menarik perhatian masyarakat karena anggota dari komunitas tersebut rata-rata adalah anak yang masih duduk di bangku SMP. Banyaknya foto anak-anak yang ditampilkan disertai komentar-komentar yang bersifat negatif dan tidak lazim diucapkan oleh anak-anak seusia mereka menjadikan orang tua untuk lebih waspada.

Tabel 1. Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja, tahun 2007 dan 2012



Melalui data yang dilansir dari depkes.go.id dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan persentase seks bebas pada tahun 2007 dan tahun 2012. Persentase seks bebas yang semakin meningkat tersebut membuktikan bahwa seks bebas semakin meningkat dari tahun ke tahun dan maraknya seks bebas menjadi salah satu penyebab tingkat sadisme kalangan remaja sepanjang tahun 2018 ini.

Berdasarkan lansir dari panjimas.com, ketua presidium *Indonesian Police Watch* (IPW), Neta S. Pane, mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat peningkatan kasus pembuangan bayi dua kali lipat daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 di Jakarta terdapat 178 bayi yang baru lahir dibuang di jalan. Sebagian dari bayi tersebut ditemukan masih hidup, sebagian sudah tidak bernyawa, dan sebagian lagi masih berupa janin. Kasus sepanjang tahun tersebut lebih meningkat daripada tahun 2016 yang mencatat sejumlah 88 bayi yang dibuang. Diketahui bahwa pelakunya ialah wanita yang rata-rata berusia 15 sampai 21 tahun.

Selain di Jakarta, sejumlah kasus yang sama juga terjadi di Sidoarjo, Malang, Surabaya, dan kota-kota lainnya di Jawa Timur. Sesuai yang dilansir melalui telusur.co.id, Neta S. Pane menjelaskan bahwa Jawa Timur menempati posisi tertinggi kasus pembuangan bayi pada tahun ini.

Sementara itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan data sebanyak 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015, sebanyak 120 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2016, serta tercatat sejumlah 116 kasus

pada tahun 2017. Sedangkan data kepolisian di Jawa Timur tercatat 719 anak sebagai korban kekerasan seksual dengan pelaku sejumlah 179 orang laki-laki. Pada tahun 2017, sebanyak 393 anak menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh 66 orang laki-laki. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 117 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual anak tidak lagi dialami oleh orang dewasa maupun remaja, namun kian merambah pada anak di usia yang masih sangat belia. Berdasarkan data Yayasan Kakak (organisasi yang bekerja untuk perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual di Jawa Tengah) menjelaskan bahwa sejak tahun 2005 hingga kini rata-rata usia yang mengalami pencabulan dan pemerkosaan kehamilan cenderung didominasi usia SMP, SD, hingga usia prasekolah. Para pelaku juga semakin muda usianya.

Pemberitaan yang dilansir melalui liputan6.com, salah satu pemberitaan di Jakarta pada tahun 2018 terjadi tindakan asusila pada anak perempuan berusia 8 tahun yang dilakukan oleh 6 orang. Keenam pelaku tersebut berusia 6-11 tahun. Setelah ditelisik, penyebab dari tindakan asusila tersebut berkaitan dengan referensi pornografi yang didapatkan melalui gawai dan internet. Berbagai referensi pornografi seperti gambar maupun video yang didapatkan melalui internet merupakan suatu gambaran perilaku yang dianggap benar oleh anak-anak tersebut, dimana pada usia tersebut masih belum dapat membedakan hal mana yang baik dicontoh maupun tidak.

Sesuai yang dilansir dari suryamalang.tribunnews.com, terdapat salah satu fenomena yang terjadi di Surabaya pada Januari 2018 lalu yaitu seorang anak perempuan berusia 8 tahun yang kecanduan seks dan tertular TBC dari neneknya. Diketahui bahwa sejak 2016 lalu, anak kelas 1 sd tersebut dengan ketiga adiknya (masing-masing berusia 7 tahun, 4 tahun, dan 1 tahun) dititipkan oleh kedua orang tuanya di rumah neneknya yang berada di Kawasan lokalisasi dolly. Sejak saat itu, anak perempuan tersebut dan kedua orang tuanya mulai menjalani perawatan pendampingan psikolog dan psikiater yang didatangkan dari pemerintah kota Surabaya. Begitu pula dengan ketiga adiknya yang sempat diajarkannya seks menyimpang. Perkembangan terakhir dari rumah sakit Suwandi menginformasikan bahwa anak perempuan tersebut telah tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, menjalani perawatan TBC maupun psikis secara rutin, mengurangi melihat video dewasa, serta berkeyakinan untuk sembuh.

Penggambaran dari perilaku anak-anak yang melakukan berbagai tindakan asusila berdasarkan apa yang ia ketahui melalui internet tidak luput dari keingintahuan yang besar pada diri anak-anak. Gunarsa (1991: h. 21) menjelaskan bahwa keingintahuan yang besar merupakan bagian dari karakteristik anak, jadi merupakan suatu hal yang wajar apabila anak-anak telah memiliki keingintahuan tentang seksualitas. Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh

Sigmund Freud bahwa salah satu fase dari perkembangan psikoseksual yaitu fase genital, dimana anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun telah merasakan pusat kenikmatan pada alat kelaminnya. Cara berpikir anak-anak pada usia tersebut kemampuannya semakin meningkat sehingga tidak dapat ditampik akan muncul rasa keingintahuan tentang anggota tubuhnya. Anak-anak akan memiliki keingintahuan yang besar seperti sering memperhatikan dan mempermainkan alat kelaminnya.

Berdasarkan wawancara dengan MS (21 tahun, mahasiswa) menceritakan bahwa pada saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar, ia pernah mandi bersama dengan anak laki-laki tetangganya yang masih TK. Pada saat mandi, anak laki-laki itu menanyakan kenapa alat kelaminnya dengan alat kelamin MS itu berbeda. MS akui bahwa ia tidak dapat menjelaskannya karena ia sendiri pun juga tidak tahu.

Berdasarkan data di atas sejalan dengan pernyataan Hurlock (2013: h. 137 - 138) bahwa anak-anak lebih terbuka dalam memuaskan minatnya terhadap seks melalui bertanya secara langsung kepada orang-orang disekitarnya. Kasus-kasus yang telah dijelaskan sebelumnya terkait maraknya seks bebas di Indonesia tersebut baik dari kalangan dewasa hingga merambah di kalangan anak-anak menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengawasan dan peran orang tua kepada anak sejak dini.

Dalam mengembangkan aspek moral anak terdapat beberapa cara pendidikan yang diberikan oleh orang tua, salah satunya yaitu pengawasan dari orang tua kepada anak (Gunarsa, 2004: h. 40). Orang tua berperan dalam mengawasi anaknya dengan memberikan kehangatan, berbagai saran, serta bimbingan. Namun seiring perkembangan, pengawasan orang tua mulai dikurangi ketika anak mulai memasuki usia remaja dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada mereka untuk melatih pengendalian diri.

Seperti fenomena di Surabaya yang telah dibahas sebelumnya tentang anak perempuan yang masih berusia 8 tahun, namun telah mengidap penyakit TBC dan penyimpangan seks. Setelah ditelisik ternyata ia dititipkan orang tuanya di rumah neneknya yang lokasinya memiliki riwayat pernah menjadi tempat PSK. Selain itu derasnya informasi pornografi yang mudah didapatkan melalui internet menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh gawai maupun internet pada perilaku anak-anak.

Berdasarkan fenomena tersebut pengawasan orang tua pada anaknya sangat dibutuhkan dalam hal penggunaan internet. Persepsi orang tua tentang pendidikan seks perlu disamakan dan diberikan pemahaman yang jelas serta terarah agar orang tua dapat memantau sekaligus memberikan edukasi pada anak sedini mungkin tentang seks.

Pada penelitian dari Achmad (2016) di desa Cambaya kecamatan Ujung Tanah, Makassar, menjelaskan bahwa betapa pentingnya menerapkan pendidikan seks pada anak agar dapat menjaga diri dari orang asing maupun orang-orang yang

sudah dikenalnya dan bersikap waspada agar terhindar dari kekerasan seksual seperti pencabulan. Selain itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan, baik dalam mendampingi maupun memberikan pendidikan terkait seks pada anak dengan cara yang tepat, mengingat banyak orang tua menjelaskan dengan bahasa yang kurang dapat dipahami dan cenderung rumit sehingga anak-anak kurang merespon.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Fathul (2017) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seks, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta memandang bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, vulgar, serta kurang pantas disampaikan pada anak dapat beresiko terhadap pergaulan bebas, kehamilan, dan pernikahan dini di desa Jambersari.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nadar (2017) mengenai bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya komunikasi dengan anak, terutama hal yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan tentang seks. Walaupun mereka memiliki kesadaran betapa pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak, namun belum diimbangi dengan pelaksanaannya dikarenakan kurangnya referensi tentang pendidikan seks. Orang tua hanya sebatas mengingatkan betapa berbahayanya berhubungan seksual tanpa memberikan alasan yang lebih komprehensif.

Pada hasil wawancara dengan NS, 47 tahun, salah satu warga yang tinggal di Kenjeran, Surabaya, mengatakan bahwa selalu merespon pertanyaan anaknya (FR, 7 tahun) dengan apa adanya, misalnya saat FR bertanya kenapa alat kelaminnya berbeda dengan anak perempuan. NS menjelaskan bahwa alat kelamin anak laki-laki seperti alat kelamin miliknya, sementara alat kelamin perempuan tidak memiliki alat kelamin seperti anak laki-laki. Saat FR memainkan alat kelaminnya, NS melarang FR untuk berhenti menyentuh alat kelaminnya. FR terus saja memegang alat kelaminnya sembari tertawa. NS melarangnya kembali. Lantas FR bertanya kenapa ia tidak boleh memegang alat kelaminnya. NS menjelaskan bahwa memegang alat kelamin itu tidak sopan. FR bertanya kembali kenapa memegang alat kelamin itu tidak sopan. NS pun menutup pembicaraan tersebut dengan mengatakan kembali bahwa perbuatan itu tidak sopan.

Respon orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam mendukung pengetahuan anak. Sebagaimana dalam penelitian dari Nawir dan Sulfasyah (2016) meneliti tentang peran orang tua terhadap pengetahuan seks sejak dini, menjelaskan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada si anak. Namun kendala yang dialami oleh orang tua ialah cara menjelaskan tentang pendidikan seks yang masih cenderung kurang dapat dipahami oleh si anak.

Berbeda dengan penelitian Istiqomah, Zakarija dan Diana (2017) yang berjudul Pendampingan Pendidikan Seks Usia Dini Kepada Orang Tua (Wanita

Penerima Progam Keluarga Harapan). Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks usia dini serta adanya kewaspadaan dalam mengarahkan dan membimbing anaknya setelah menjalani program kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan pendidikan seks anak usia dini serta pendampingan dalam pelaksanaannya. Hasilnya, orang tua memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anaknya berdasarkan nilai agama dan nilai moral. Hal itu juga tidak lepas dari adanya pemberian komunikasi yang hangat dari orang tua kepada anaknya. Orang tua mampu menjelaskan terlebih dahulu pada si anak sebelum anak tersebut bertanya pada orang tuanya sehingga rasa takut si anak untuk bertanya akan berkurang dan anak tidak segan untuk memuaskan rasa keingintahuannya. Dalam pemberian pemahaman berkaitan dengan pendidikan seks, orang tua memberikan penjelasan sesuai dengan pemahaman dan tingkat usia anak.

Peneliti menggunakan tempat Kenjeran gang 6 yang berseberangan dengan Simokerto sebagai salah satu lokasi di Surabaya yang menarik untuk diteliti, dimana Surabaya merupakan ibu kota metropolitan terbesar di Jawa Timur serta kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Sebagai salah satu kota yang wilayahnya luas dan terpadat penduduknya cenderung terdapat berbagai akumulasi permasalahan, terutama yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku seks pada pelajar. Hal itu dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan Surabaya bersama Yayasan Embun Surabaya pada tahun 2012. Di dalam hasil penelitian sejumlah 600 responden tersebut menyatakan bahwa sebanyak 44 persen pelajar Surabaya memandang bahwa berpacaran boleh melakukan hubungan intim dengan pasangannya serta sebanyak 16 persen menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan intim (www.nasional.tempo.co).

Merebaknya berbagai fenomena yang dinamis tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi orang tua yang bertempat tinggal di Surabaya terhadap anak-anak mereka di usia akhir (6/7 sampai 12/13 tahun). Di samping merupakan kota terbesar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat di Surabaya dalam hal menerima arus informasi cenderung jauh lebih terbuka daripada kota sekitarnya. Oleh karena itu peneliti memilih salah satu tempat di Surabaya yakni Kenjeran sebagai tempat yang menarik untuk diteliti. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lingkungan yang padat, yakni sebagian besar rumah yang tidak seberapa luas cenderung dihuni oleh keluarga besar (keluarga bercabang) atau orang lain sehingga membatasi privasi masing-masing keluarga.

Menanggapi pemberitaan penyimpangan seksual yang merebak pada anak di usia belia, sesuai yang dilansir di bali.bisnis.com, Elizabeth Santosa selaku psikolog keluarga menyarankan bahwa orang tua sebaiknya memberikan

pendidikan seks kepada anaknya sejak usia sekolah dasar. Hal itu didasarkan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini membuat kategori usia remaja menjadi berubah. Apabila dulu anak usia 11 tahun telah mengalami menstruasi, kini anak sudah mengalami menstruasi pada usia 9 tahun. Oleh karena itu pemberian pendidikan seks pada usia SMP maupun SMA sudah dinilai sangat terlambat. Baik orang tua memberikan penjelasan pendidikan seks atau tidak, anak akan tetap mencari tahu. Maka dari itu sebaiknya orang tua memberikan pendidikan seks pada anaknya secara aktif.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang sensitif mengenai seks dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Melihat berbagai fenomena pelecehan seksual anak yang kini berkembang, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan bagaimana persepsi orang tua di Kenjeran tentang pendidikan seks anak di usia akhir. Adapun penelitian ini menarik untuk diteliti karena fenomena yang terjadi bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki asumsi terkait **Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pendidikan Seks Pada Anak Usia Akhir (Analisis Pada Pandangan Orang Tua Di Kenjeran Surabaya)**.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2018: 6) pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (lisan) dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan deskriptif. Tujuan dari tipe pendekatan deskriptif ialah menggambarkan realita yang sedang terjadi tanpa melakukan uji hipotesis ataupun membuat suatu deskripsi (Kriyantono, 2006: 69). Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan persepsi orang tua melalui pola pendidikan seks anak di jalan Kenjeran Surabaya.

Batasan Konsep

Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menginterpretasikan informasi yang didapatkan melalui kemampuan sensorisnya sehingga membentuk pemahaman berdasarkan keyakinan dan kebenaran yang dimilikinya.

Pendidikan Seks Anak Usia Akhir

Pendidikan seks anak usia akhir merupakan suatu bentuk pemberian ajaran kepada anak usia 6/7 sampai 12/13 tahun (usia sekolah dasar) tentang seks (jenis

kelamin) dan seksualitas (tingkah laku seksual) yang secara wajar, berkaitan dengan anatomi, hubungan kelamin, penyakit kelamin, perilaku seks yang menyimpang dan menjadikan ajaran tersebut sebagai panduan serta pengalaman hidup guna membentuk kematangan emosional terhadap segala permasalahan seks di masa depan.

Subjek

Subjek yang diteliti adalah informan. Berdasarkan penjelasan Moleong (2018: h. 132), informan merupakan orang dalam yang dimanfaatkan untuk memberikan berbagai informasi tentang lokasi yang diteliti. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa subjek yang diteliti memiliki sejumlah kriteria, yaitu:

1. Seorang wanita yang telah berkeluarga (Ibu Rumah Tangga)
2. Tinggal di lingkungan Kenjeran Surabaya
3. Memiliki anak dengan usia 6-12/13 tahun, yang bersekolah di SDN X Surabaya
4. Bersedia untuk melakukan wawancara

Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam (Kriyantono, 2006: h. 102) ialah pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka dengan subjek agar mendapatkan data secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing subjek secara terpisah agar mendapatkan data secara akurat. Wawancara ditujukan kepada subjek yakni ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia sekitar 6/7 sampai 12/13 tahun yang bersekolah di SDN X Surabaya dengan tujuan guna memahami bagaimana subjek menggambarkan pendidikan seks anak. Sementara teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat berupa foto dan rekaman suara. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian dengan subjek.

Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 246-253) menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (verifikasi data). Analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Peneliti akan memfokuskan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Setelah itu dipilih untuk dilihat keterkaitannya terhadap tujuan penelitian.

Berbagai data yang telah dipilih akan disederhanakan dan dijabarkan berdasarkan tema untuk merekomendasikan data tambahan sehingga hasilnya akan dijabarkan secara singkat dalam bentuk rangkuman.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data disajikan dalam bentuk teks naratif, yang kemudian diringkas ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Sajian data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

3. *Verification* (Verifikasi Data)

Pada tahapan ini akan dilakukan uji kebenaran dari tiap-tiap makna yang muncul pada data yang diteliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh berbagai bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik Kredibilitas Data

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi guna pemeriksaan keabsahan data dengan memeriksa berbagai bukti yang berasal dari sumber-sumber data yang berbeda tersebut serta menggunakannya guna membangun justifikasi tema secara terkait. Teknik keabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti akan melakukan perbandingan dari sumber yang berbeda. Sesuai dengan penelitian ini menggunakan hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama pada beberapa subjek (informan).

Sementara itu peneliti menggunakan teknik pemeriksaan kecukupan referensial yaitu suatu teknik untuk melakukan perbandingan atau pengecekan kebenaran maupun kesesuaian data melalui alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Jadi teknik ini dapat dilakukan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu antara lain sebagai berikut: perekam suara, foto, gambar, dokumen, dan sebagainya.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Materi Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

- Orang tua akan menanamkan rasa malu pada anak dengan cara yang bervariasi.

- Ada yang menegur, memarahi, atau bahkan berhenti menegur dan membiarkan anak yang lain menegur saudaranya tsb.
- Ada pula membiarkan anak apabila tidak menurut perkataan subjek dan mendekati anak dengan anak-anak yang menurutnya menutup aurat dengan baik sehingga anak akan terpengaruh dan memiliki kesadaran diri sendiri
- Orang tua cenderung menggambarkan baju sewajarnya seperti pakaian yang menutupi area tubuh sensitif seperti ketiak, paha dan area badan.

Analisis Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Materi Menanamkan Jiwa Maskulinitas Pada Anak Laki-Laki dan Jiwa Feminitas Pada Anak Perempuan

- Orang tua akan menanamkan jiwa maskulinitas dan jiwa feminitas pada anak seperti baju sehari-hari yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan seperti anak laki-laki yang memakai kaos+celana pendek dan anak perempuan memakai jubah/ daster.
- Dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan jiwa feminitas, orang tua cenderung menegur dan melarang apabila perilaku anak saling berlawanan, seperti anak laki-laki bermain masak-masakan maupun anak perempuan yang bertingkah laku seperti anak laki-laki
- Salah satu orang tua cenderung tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, seperti anak boleh berdandan dengan batasan ingin tampil ganteng serta anak laki-laki bermain masak-masakan dan berinisiatif lebih baik anak membantu ibunya memasak

Analisis Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Materi Memisahkan Tempat Tidur Mereka

- Walaupun orang tua menyadari bahwa memisahkan tempat tidur begitu penting untuk kemandirian anak, namun orang tua tidak akan menerapkan memisahkan tempat tidur antara orang tua dengan anak.
- Dengan begitu orang tua akan memiliki kedekatan hubungan dengan anak dan akan merasa terlindungi dan diawasi.
- Namun alasan lainnya ialah dikarenakan ruang-ruang di rumah yang tidak terlalu luas menyebabkan satu kepala keluarga harus tidur bersama-sama (di tempat tidur yang sama).

Analisis Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Materi Mengenalkan Izin pada Anak

- Orang tua mengenalkan izin pada anak apabila anak memasuki ruangan kamar orang tua maupun rumah orang lain. Orang tua akan menerapkannya kepada anak dengan berteriak memanggil ataupun mengetuk pintu ruangan.

- Orang tua akan menegur atau menasihati anak apabila anak akan meminta izin memasuki kamar ortu namun pintu kamar ortu terbuka dan anak melihat kedua orang tua berhubungan intim.
- Salah satu orang tua akan melakukan aktivitas lain apabila anak hendak meminta izin dan tanpa sengaja melihat kedua ortu berhubungan intim apabila pintu kamar terbuka.

Analisis Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Materi Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

- Masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda apabila memberikan materi mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.
- Orang tua akan mengajarkan anak membersihkan alat kelamin dengan sabun dettol untuk anak laki-laki dan sabun siri untuk anak perempuan.
- Salah satu orang tua cenderung membiarkan dan mempercayakan anak untuk membersihkan alat kelamin sendiri.
- Orang tua memiliki kesamaan dalam memberikan materi kepada anak dalam membersihkan alat kelamin yaitu membilas dengan air.

Kesimpulan

Dari beberapa analisis dapat diketahui bahwa subjek 1 TW, subjek 3 NK, dan subjek 4 MI menerapkan pola pendidikan seks *sex avoidante*. Sementara subjek 2 UF menerapkan pola *sex obsessive*. Berikut merupakan kesimpulan dari beberapa analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Dalam menanamkan rasa malu, ketiga subjek (subjek 1 TW, subjek 3 NK, dan subjek 4 MI) memberikan penjelasan secara intelektual, bersikap toleran, serta sebenarnya telah menanamkan kebiasaan tersebut sejak dini seperti apabila tidak membiasakan diri memakai pakaian dalam di sekitar rumah maupun bertelanjang saat keluar kamar mandi. Namun tidak menjelaskan lebih lanjut setelah menegur. Sedangkan subjek 2 UF menegur sekaligus berbicara secara blak-blakan dan melakukan tindakan membaurkan anak dengan anak-anak yang dianggap menutup aurat dengan sesuai sehingga dapat mempengaruhi perilaku anak.
2. Menurut para subjek (subjek 1 TW, subjek 3 NK, dan subjek 4 MI) memberikan penjelasan secara intelektual seperti anak laki-laki boleh dan tidak boleh memakai *make up*, boleh dan tidak boleh berteman dengan lawan jenis, serta membantu kedua orang tuanya tanpa pilih kasih namun tidak diberikan penjelasan lebih lanjut. Sedangkan subjek 2 UF cenderung menegur anak namun disertai dengan penjelasan yang jelas.
3. Ketiga subjek (subjek 1 TW, subjek 3 NK, dan subjek 4 MI) menyatakan bahwa anak yang tidur dengan orang tua merupakan hal yang wajar. Namun para subjek cenderung tidak menjelaskan lebih lanjut kenapa hal

itu merupakan sesuatu yang wajar. Sementara subjek 2 UF akan mendukung apabila anak tidur mandiri, namun tidak ada salahnya apabila anak tidur dengan orang tua agar bisa membentuk hubungan lebih dekat.

4. Begitu pula dengan menanamkan kebiasaan mengenalkan izin kepada anak apabila anak hendak masuk ke ruangan kamar orang tua. Para subjek telah menerapkan kebiasaan izin pada anak. Namun apabila anak tanpa sengaja masuk ke kamar orang tua dengan pintu terbuka dan tanpa sengaja melihat orang tua sedang berhubungan seksual, maka ketiga subjek (subjek 1 TW, subjek 3 NK, dan subjek 4 MI) akan segera menasehati anaknya bahwa hal itu hanya dilakukan suami istri. Sementara subjek 2 UF akan menghentikan aktivitas tersebut dan beralih melakukan aktivitas lainnya.
5. Ketiga subjek (subjek 1 TW, subjek 3 NK, dan subjek 4 MI) akan menyuruh anak membersihkan alat kelamin dan mengganti celana dalam apabila anak tidak mengganti celana dalam selama satu hari maupun memegang atau menggaruk-garuk alat kelamin. Sementara subjek 2 UF akan memarahi dan menegur anak karena tidak menjaga kebersihan alat kelamin dan akan membiarkan anak merasakan akibat tersebut.

Saran

Saran Teoritis

Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya sebaiknya melanjutkan penelitian pada persepsi orang tua, baik ayah maupun ibu tentang pendidikan seks di Kenjeran Surabaya dengan cara studi kasus, observasi, maupun fokus objeknya sesuai gender sehingga dapat menjadi bahan penelitian yang dapat diteliti lebih lanjut. Peneliti juga berharap sebaiknya membangun hubungan lebih dekat dengan para subjek sehingga orang tua atau subjek dapat mengurangi rasa malu apabila peneliti selanjutnya menanyakan hal yang sedikit vulgar.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi pada kondisi lapangan selama penelitian berlangsung, peneliti memiliki saran kepada para subjek yakni Ibu rumah tangga di Kenjeran untuk memandang materi pendidikan seks lebih dari sebatas hubungan seksual, namun juga memandang bahwa pendidikan seks merupakan pemberian materi yang bertujuan membentuk kematangan emosional terhadap segala permasalahan seks di masa depan.

Daftar Pustaka

Abduh, M. & Wulandari, Murfiah D. (2016). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (*The*

- Progressive & Fun Education Seminar*) PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, 3 Agustus 2016, (Online), (publikasiilmiah.ums.ac.id), diakses 24 April 2019.
- Amaliyah, Shofwatun & Nuqul, Lubabin Fathul. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (online), 4 (2), 2017: 157-166, (journal.uinsgd.ac.id), diakses 14 September 2018.
- Amaliyah, Shofwatun. (2017). Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak di Desa Jambesari, Pancokusumo, Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, diakses 27 April 2019.
- Andi; Sulfasyah & Nawir. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Sejak Dini. *Jurnal Equilibrium*, (online), 4 (2), (<https://media.neliti.com>), diakses 14 September 2018.
- Aziz, Safrudin. (2017). *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest.
- Dinisari, Mia Chitra. (20 Januari 2019). Pendidikan Seks Anak Perlu Dilakukan Sejak Usia SD. Parenting Bali. Diakses pada 24 April 2019.
- Djufri; Jimmy dan Wenda. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di Kelas 5 dan 6 SD Inpres Boyong Pante. *Jurnal keperawatan*, (online), 7 (1), (<http://e-journal.unsrat.ac.id>), diakses 8 Mei 2019.
- Gunarsa, Singgih D. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. (2001). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hastomo, Agung. (2007). Pendidikan Seks Anak (Pendekatan Praktis Bentuk dan Antisipasi Penyimpangan Seks Anak). Makalah disajikan pada seminar pengembangan ilmu Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 3 Maret 2007, (Online), (staffnew.uny.ac.id), diakses 11 November 2018.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 tentang Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam rangka hari keluarga nasional. (Online), www.depkes.go.id, diakses pada 8 Desember 2018.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: Prehanllindo.
- Istiqomah; Zakarija & Diana SH. (2017). Pendampingan Pendidikan Seks Usia Dini Kepada Orang Tua (Wanita Penerima Progam Keluarga Harapan). Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk, Universitas Muhammadiyah Malang, 17-18 Oktober. Dalam Ahmat, (online), (research-report.umm.ac.id), diakses 9 November 2018.
- Jatmikowati; Ria dan Ernawati. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Jember, (online), (jurnal.umy.ac.id), diakses 25 Mei 2019.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini, *jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), 9 (2): 217-232, (www.media.neliti.com), diakses 24 April 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. www.kbbi.web.id diakses pada 30 November 2018.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Laura, Nicole, etc. (2016). Parental interpretations of “childhood innocence” Implications for early sexuality education. (2016). *Health Education*, (online), 116 (6), 2016, (research-report.umm.ac.id), diakses 15 September 2018.
- Listyana dan Yudi. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013. *jurnal Agastya*, (online), 5 (1), (<http://e-journal.unipma.ac.id>), diakses 23 april 2019.
- Madani, Yousef. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Agar Anak Tidak Menjadi Korban*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Magdalena, Merry. (2010). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo.

- Mar'at. (1991). *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Maulidiya, P. Surya Malang. (2018). Gadis 8 Tahun di Surabaya Kecanduan Seks, Begini Kondisinya Sekarang. Diakses pada 8 Desember 2018 dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/04/23/gadis-8-tahun-di-surabaya-kecanduan-seks-begini-kondisinya-sekarang>
- McDowell, I & Newell. C (1996). *Measuring Health: A Guide To Rating Scales And Questionnaires 2nd Ed*. New York: Oxford University Press.
- Moerti, Wisnoe. (20 maret 2018). KPAI Terkejut Data Polda Jatim, Dua Bulan Ada 117 Anak Korban Kekerasan Seksual. Merdeka. Diakses pada 15 Februari 2019.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musahadah. (24 agustus 2017). Terkuak! Inilah Akun Facebook Komunitas Pedofil, Percakapannya Serem Banget, 'Amit-amit'. Surabaya Tribunnews. diakses pada 28 oktober 2018.
- Nadar, Wahyuni. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), 1 (2), (<https://jurnal.umj.ac.id>), diakses 14 september 2018.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumini & Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sahabat Nestle. (_). Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Sejak Kecil. Diakses pada 27 Mei 2019 dari <https://www.sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/menjaga-kebersihan-organ-reproduksi-sejak-kecil.html>.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Edisi 13, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyawan, Davit. KPAI. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Diakses pada 15 Februari 2019 dari <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>.

- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudarno, A. Liputan 6. (2018). Headline: Anak-Anak Bisa Menjelma Jadi Pelaku Kejahatan, Solusinya?. Diakses pada 28 Oktober 2018 dari www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3330670/headline-anak-anak-bisa-menjelma-jadi-pelaku-kejahatan-solusinya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma, Sabekti Indra. (2009). *Hubungan Antara Pola Pendidikan Seksual dengan Pergaulan Bebas pada Remaja*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, diakses pada 16 April 2019.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryowati, E. Jawa Pos. (2018). Keseringan Nonton Video Cabul Anak Di Bawah Umur Indehoi Sesama Jenis. Diakses pada pada tanggal 28 Oktober 2018 dari www.jawapos.com/jpg-today/21/03/2018/keseringan-nonton-video-cabul-anak-di-bawah-umur-indehoi-sesama-jenis.
- Suryowati, E. Jawa Pos. (2018). Mengejutkan, Survei KPPPA Sebut 97 Persen Anak SD Terpapar Pornografi. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018 dari www.jawapos.com/nasional/humaniora/17/03/2018/mengejutkan-survei-kpppa-sebut-97-persen-anak-sd-terpapar-pornografi?amp=1.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, Kukuh S. Tempo. (2012). Perilaku Seksual Siswa Surabaya Semakin Parah. Diakses pada 4 September 2018 dari <https://nasional.tempo.co/read/451143/perilaku-seksual-siswa-surabaya-semakin-parah/full&view=ok>.
- Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.